

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang jangka pendek atau dapat disebut sebagai masalah likuiditas memungkinkan perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kebangkrutan sebuah perusahaan. Menurut Gentry *et al.* (1990) dan Rae, Fallahpour (2008), dalam Kordestani (2011), menyatakan bahwa ketika perusahaan tidak bisa memenuhi apa yang tercantum dalam kontrak hutang, maka perusahaan itu mengalami *financial distress*.

Di era globalisasi ini, persaingan-persaingan antara perusahaan menjadi semakin kompetitif. Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Namun, menghasilkan laba itu bukanlah hal yang mudah. Suatu perusahaan tidak hanya berusaha untuk menjual produk kepada konsumen, tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang juga ingin memaksimalkan laba.

Persaingan yang ketat menuntut perusahaan untuk terus berkembang, berinovasi, dan memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri dapat disebabkan dari berbagai faktor mulai dari dalam lingkungan bisnisnya sendiri atau bisa juga terjadi dari luar (eksternal) perusahaan. Dari faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, kesulitan dalam penjualan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi lagi membayar semua

Non Rafqa Sarah Shafura, 2016

Analisis Perbedaan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utangnya. Di antara perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia saat ini, ada satu sub sektor yang sangat berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu sub sektor pertambangan batubara. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia kemudian menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis ke dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Sejak awal tahun 1990an, ketika sektor pertambangan batubara mulai naik untuk investasi luar negeri, Indonesia mengalami tingkat produksi yang terus naik seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Produksi, dan penentuan Harga Acuan Batubara (HBA)

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Produksi (juta ton)	217	240	254	275	353	412	474	458	376
Harga (HBA) (USD/ton)	n.a	n.a	70.7	91.7	118.4	95.5	82.9	72.6	60.1

Sumber: sahamOK

Namun, situasi yang menguntungkan ini berubah pada saat terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008, ketika harga komoditas menurun begitu cepat. Akibat penurunan aktivitas ekonomi global tersebut telah menurunkan permintaan batubara. Sehingga, tren pelemahan Harga Batubara Acuan (HBA) ini dimulai pada awal tahun 2011. Harga acuan tersebut turun pada tahun 2012 sebesar US\$ 22,9 per ton dibanding dengan harga pada tahun 2011 lalu, yaitu US\$ 118,4 per ton. Pelemahan harga acuan ini terus terjadi dari tahun ke tahunnya. Hal ini dipicu karena pelemahan ekonomi Eropa dan pelambatan pertumbuhan ekonomi Cina yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia.

Selain itu, Cina yang merupakan konsumen batubara terbesar di dunia sedang berupaya untuk mengurangi intensitas penggunaan energi. Kebijakan pemerintah Cina mengumumkan bahwa mereka akan melarang pembangkit tenaga listrik baru

berbahan bakar batubara. Semua masyarakat industri akhirnya memutuskan bahwa meski batubara murah, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industri yang tidak terkendali tidak lagi bisa ditoleransi. Dan hal ini juga diakibatkan oleh kondisi ketidakpastian ekonomi Eropa yang mengakibatkan perlambatan ekonomi dunia. Akibatnya, dapat membuat perusahaan-perusahaan itu sangat berpotensi untuk mengalami kerugian yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Turunnya harga batubara hingga mencapai level US\$ 83.3 per ton atau turun mencapai 36% pada awal tahun 2012 yang tertera pada tabel 1.1 terus berlanjut hingga awal tahun 2013. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan batubara menderita kerugian. Rendahnya harga jual batubara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Kerugian tersebut dapat terjadi karena biaya operasional yang tinggi tidak dapat menyesuaikan dengan harga jual batubara.

Pada tahun 2012 akibat turunnya harga batubara di pasar Internasional seperti pada tabel 1.1, perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia merespon dengan meningkatkan penjualan batubara mereka, akibatnya produksi terus meningkat meskipun harga batubara terus mengalami penurunan. Terbukti selama tahun 2010-2013, peningkatan produksi batubara terus terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pendapatan mereka meningkat atau paling tidak di tahun ini dibandingkan tahun lalu, namun pada nyatanya perusahaan tambang ini terus mengalami kerugian.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy dan PT. Bukit Asam. Menurut direktur PT. Adaro Power (www.migasreview.com) [2 Maret 2016], PT. Adaro Energy, dan PT. Bukit Asam akan membangun pembangkit listrik tenaga Uap (PLTU), hal ini merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali permintaan akan batubara dan meredam penurunan harga di pasar global. Langkah ini diambil menyusul pelemahan ekonomi Cina yang berdampak pada penurunan kebutuhannya akan batubara sehingga berdampak pada margin laba produsen batubara, dan berharap pada meningkatnya kebutuhan akan batubara di pembangkit-pembangkit listrik milik pemerintah dalam mengejar target pertumbuhan tahunan sebesar 9,4 persen per tahun dalam delapan tahun serta fakta bahwa sepertiga dari seluruh penduduk Indonesia

belum memperoleh akses ke listrik. Dengan masuk ke bisnis pembangkit listrik, perusahaan menyeimbangkan portofolio dengan bisnis yang stabil, bisa diprediksi, dan menghasilkan pendapatan yang bagus. Oleh Karena itu manajemen perusahaan pertambangan sektor batubara harus menjaga kondisi persahaan agar dapat terhindar dari kebangkrutan.

Beberapa penelitian mengenai analisis kesehatan perusahaan ini telah banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian terdahulu memiliki hasil yang bervariasi. Dalam penelitian yang dilakukan Erlin Dyah dan Fitriyanti (2014) mengenai analisis kesehatan perusahaan dengan menggunakan model Zmijewski, Altman Z-Score, dan Springate pada sektor *Property* dan *Real Estate*, menemukan bahwa model yang paling akurat dalam melakukan prediksi pada perusahaan tersebut adalah model Altman Z-Score. Menurut Peter dan Yoseph (2011), dalam penelitiannya mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Menemukan bahwa hasil dari ketiga model ini dalam memprediksi kebangkrutan sangat berbeda-beda, model Z-Score menyatakan bahwa perusahaan tersebut dari tahun 2005 hingga 2009 berpotensi bangkrut sepanjang periode itu, sedangkan dua model lainnya mengklasifikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi bangkrut. Dan dari penelitian ini model yang paling tepat untuk sektor ini yaitu model Altman Z-Score. Namun, menurut Mila Fatmawati (2012), dalam penelitiannya mengenai penggunaan *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*, dan *The Springate Model* sebagai prediktor *delisting* pada seluruh perusahaan yang *delisted* periode 2003-2009 menemukan bahwa *the zmijewski model* ini paling akurat dalam memprediksi perusahaan *delisting*. Model ini terbukti merupakan model terbaik dibandingkan dengan model Altman dan model Springate.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisis beberapa model dalam memprediksi kesehatan perusahaan memiliki hasil yang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan data yaitu jenis perusahaan yang diteliti dan sampel penelitian, model analisis yang digunakan, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian tentang kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan di

Indonesia. Akan tetapi penelitian tentang perusahaan batubara serta perbandingan model yang tepat masih terbatas.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menggunakan peranan tiga model analisis untuk mengukur kesehatan sebuah perusahaan, yaitu menggunakan Model Altman, Model Zmijewski, dan Model Springate sebagai alat ukur kesehatan perusahaan batubara yang terdaftar di BEI. Kedua, data dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

Oleh karena itu, judul yang akan diteliti sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, **“Analisis Perbedaan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2014.”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman (Z-Score) pada perusahaan-perusahaan Batubara yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2014.
- 2) Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score) pada perusahaan-perusahaan Batubara yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2014.
- 3) Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate (S-Score) pada perusahaan-perusahaan Batubara yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2014.
- 4) Apakah terdapat perbedaan dari ketiga model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan Batubara yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2014?

- 5) Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan Batubara yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui hasil analisis dari perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada sektor pertambangan batubara di Indonesia yang *listing* di BEI periode 2011-2014.
- 2) Untuk mengetahui hasil analisis dari perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Zmijewski pada sektor pertambangan batubara di Indonesia yang *listing* di BEI periode 2011-2014.
- 3) Untuk mengetahui hasil analisis dari perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Springate pada sektor pertambangan batubara di Indonesia yang *listing* di BEI periode 2011-2014.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi dari ketiga model tersebut.
- 5) Untuk mengetahui model yang paling akurat dari ketiga model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia yang *listing* di BEI periode 2011-2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memeberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis di lapangan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Dari aspek akademisi penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi salah satu sumbangan keilmuan di bidang akuntansi.
- b. Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman dan referensi mengenai model prediksi kesehatan perusahaan yang akan dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan untuk mengidentifikasi informasi lebih spesifik dari kondisi perusahaan-perusahaan Batubara di Indonesia untuk pengambilan keputusan juga dapat berguna untuk masing-masing pihak perusahaan agar mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan mereka.
- b. Bagi Investor dan calon investor, diharapkan agar dapat menggunakan rumus-rumus prediksi sebagai prediktor awal untuk mengetahui *early warning* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, dan digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.